

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Sampel yang diambil dalam penelitian ini menggunakan dua kelas, yaitu kelas A (kelas V MI Roudlotul Islamiyah Desa Purworejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak) dan kelas B (kelas V MI As-Salam Desa Purworejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak) . kelas V MI Roudlotul Islamiyah terdiri dari 37 siswa namun karena ada 13 anak yang presensi kehadirannya kurang dari 50% sehingga peneliti memutuskan untuk membuang responden yang presensi kehadirannya kurang dari 50% sehingga responden yang digunakan adalah sebanyak 24 responden, adapun kelas V MI As-Salam terdiri dari 24 siswa. Penelitian ini melibatkan dua kelompok penelitian, yaitu kelompok pertama model pembelajaran *Role Playing* model pembelajaran konvensional dan kedua kelompok model pembelajaran *Cooperative Scribts* dan model pembelajaran konvensional. Dimana pembelajaran konvensional pada penelitian ini adalah pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode ekspositori/ceramah sehingga masing-masing kelas mempunyai dua posisi, yaitu Satu kelas menjadi kelas eksperimen pada kelompok pertama sekaligus menjadi kelompok kontrol pada kelompok kedua. Pembagian tersebut ditandai dengan simbol A_K didefinisikan sebagai kelas A sebagai kelompok kontrol, A_E didefinisikan sebagai kelas A sebagai kelompok eksperimen, B_K didefinisikan sebagai kelas B sebagai kelompok kontrol, dan B_E didefinisikan sebagai kelas B sebagai kelompok eksperimen. Lebih jelasnya tersaji pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Tabel Kelompok Penelitian

Nama Sekolah	Kelompok Pertama	Kelompok Kedua
MI Roudlotul Islamiyah	A _E	A _K
MI As-Salam	B _K	B _E

Kelompok pertama terdiri dari kelas A_E dan B_K dengan perlakuan model pembelajaran *Role Playing* dan kelompok kedua terdiri dari kelas B_E dan A_K dengan perlakuan model pembelajaran *Cooperative Scribts*. Sebelum diberikan *treatment* kedua kelas di beri tes untuk mendapatkan data kelompok kontrol, dan setelah diberikan treatmen kedua kelompok di beri *posttest* untuk mendapatkan data kelompok eksperimen.

Berikut adalah data yang di peroleh mengenai kecerdasan emosional siswa:

1. Deskripsi hasil *posttest* Kecerdasan Emosional Pada Kelompok Pertama (Mendapat Treatmen Dengan Model Pembelajaran *Role Playing*)

a. Deskripsi Data Kecerdasan Emosional Pada Kelompok Pertama

1) Deskripsi Data Kecerdasan Emosional Pada Kelas B_K

Deskripsi data kecerdasan emosional Pada Kelompok Pertama ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Deskripsi Data Kecerdasan Emosional Pada Kelas B_K

<i>x</i>	<i>f</i>	<i>fk</i>	persentase (%)
66	2	2	8,33
71	2	4	8,33
72	4	8	16,67
74	1	9	4,17
76	2	11	8,33

x	f	fk	persentase (%)
78	2	13	8,33
79	4	17	16,67
80	1	18	4,167
82	2	20	8,33
84	3	23	12,5
87	1	24	4,17
Jumlah		24	100
\bar{x}		76,79	
Me		78	
Mo		79	
S		5,7	

Berdasarkan tabel diatas di peroleh informasi bahwa dari 24 responden 2 anak mendapat nilai 66 dengan persentasi 8.33%, 2 anak mendapat nilai 71 dengan persentasi 8,33%, 4 anak mendapat nilai 72 dengan persentasi 16,67%, 1 anak mendapat nilai 74 dengan persentasi 4,17%, 2 anak mendapat nilai 76 dengan persentasi 8,33%, 2 anak mendapat nilai 78 dengan persentasi 8,33%, 4 anak mendapat nilai 79 dengan persentasi 16,67%, 1 anak mendapat nilai 80 dengan persentasi 4.17%, 2 anak mendapat nilai 82 dengan persentasi 8,33%, 3 anak mendapat nilai 84 dengan persentasi 12,5%, dan 1 anak mendapat nilai 87 dengan persentasi 4,17 %.

Nilai rata-rata kelas B_k adalah sebesar 76,79. hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional kelas B_k rata-rata berada di kisaran 76,79.

Modus dari kelas B_K adalah 79. Hal ini meunjukkan bahwa nilai yang paling sering muncul pada kelas B_K adalah 79 dengan frekuensi sebanyak 4 responden.

Median dari kelas B_K adalah 78. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tengah pada kelas B_K adalah 78, artinya 50% dari nilai data kelas B_K paling tinggi adalah 78 dan 50% dari nilai data kelas B_K paling rendah adalah 78. Simpangan baku kelas B_K adalah sebesar 5,7.

2) Deskripsi Data Kecerdasan Emosional Pada Kelas A_E

Deskripsi data kecerdasan emosional Pada Kelompok Pertama ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.3

Deskripsi Data Kecerdasan Emosional Pada Kelas A_E

x	f	fk	persentase (%)
64	1	1	4,17
65	1	2	4,17
69	3	5	12,5
72	2	7	8,33
73	3	10	12,5
75	2	12	8,33
76	4	16	16,67
77	2	18	8,33
78	2	20	8,33
81	1	21	4,17
82	2	23	8,33
84	1	24	4,17
Jumlah		24	100
\bar{x}		74,67	
Me		75,5	
Mo		76	
S		5,1	

Berdasarkan tabel diatas di peroleh informasi bahwa dari 24 responden 1 anak mendapat nilai 66 dengan persentasi 4,17%, 1 anak mendapat nilai 67 dengan persentasi 4,17%, 3 anak

mendapat nilai 71 dengan persentasi 12,5%, 2 anak mendapat nilai 74 dengan persentasi 8,33%, 3 anak mendapat nilai 75 dengan persentasi 12,5%, 1 anak mendapat nilai 77 dengan persentasi 4,17%, 4 anak mendapat nilai 78 dengan persentasi 16,67%, 3 anak mendapat nilai 79 dengan persentasi 12,5%, 2 anak mendapat nilai 80 dengan persentasi 8,33%, 1 anak mendapat nilai 83 dengan persentasi 4,17%, 2 anak mendapat nilai 85 dengan persentasi 8,33% dan 1 anak mendapat nilai 86 dengan persentasi 4,17 %.

Nilai rata-rata kelas B_K adalah sebesar 74,67. hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional kelas B_K rata-rata berada di kisaran 74,67.

Modus dari kelas B_K adalah 76. Hal ini menunjukkan bahwa nilai yang paling sering muncul pada kelas B_K adalah 76 dengan frekuensi sebanyak 4 responden.

Median dari kelas B_K adalah 75,5. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tengah pada kelas B_K adalah 75,5, artinya 50% dari nilai data kelas B_K paling tinggi adalah 75,5 dan 50% dari nilai data kelas B_K paling rendah adalah 75,5. Simpangan baku kelas B_K adalah sebesar 5,7. Simpangan baku kelas B_K adalah sebesar 5,1.

perbandingan perhitungan kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat di lihat pada tabel berikut:

Table 4.4

Table Perbandingan Hasil Perhitungan Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol Pada Kelompok Pertama

STATISTIK	A_E (EKSPERIMEN)	B_K (KONTROL)
Rata-rata (\bar{x})	74,67	76.79
Nilai tertinggi (x_{max})	84	87

STATISTIK	A _E (EKSPERIMEN)	B _K (KONTROL)
Nilai terendah (x_{min})	64	66
Simpangan baku (S)	5,1	5.7
Median (M_e)	75,5	78
Modus (M_o)	76	79

Berdasarkan perbandingan data hasil posttest terhadap kecerdasan emosional nilai posttest kelas A_E yang mendapat treatment dengan model pembelajaran *Role Playing* lebih baik jika dibandingkan dengan kelas B_K yang mendapatkan pembelajaran dengan model konvensional. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas A_E sebesar 74,67 dengan simpangan baku 5,1 dan varian sebesar 26,15, sedangkan nilai rata-rata kelas B_K sebesar 76,79.

Simpangan baku kelas B_K adalah sebesar 5,7 sedangkan simpangan baku kelas A_E adalah sebesar 5,1. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data hasil posttest kecerdasan emosional kelas B_K lebih bervariasi jika dibandingkan dengan hasil tes kecerdasan emosional kelas A_E. Karena nilai simpangan baku dari hasil tes kecerdasan emosional kelas A_E lebih rendah.

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Hasil yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak, dapat dilakukan beberapa cara. Dalam

penelitian ini peneliti menggunakan tes *liliefors* dengan bantuan SPSS 16.0 pada taraf signifikan 95% dengan $\alpha = 0,05$.

Adapun hasil dari uji normalitas dari kelompok pertama adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas Kelompok Pertama

model		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
nilai	1	0,109	24	0,200	0,970	24	0,656
	2	0,133	24	0,200	0,959	24	0,422

berdasarkan pada tabel diatas diperoleh informasi bahwa nilai sig (p value) untuk kelas eksperimen sebesar 0,200 dan untuk kelas kontrol sebesar 0,200. berdasarkan pedoman pengambilan keputusan jika nilai sig (p value) $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, karena $0,200 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data hasil tes kecerdasan emosional kelompok pertama berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas yang digunakan adalah *uji levene's test* pada taraf signifikan 95% dengan $\alpha = 0,05$, adapun hasil dari *uji levene's test* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Homogenitas Kelompok Pertama

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai	Based on Mean	0,721	1	46	0,400
	Based on Median	0,533	1	46	0,469
	Based on Median and with adjusted df	0,533	1	45,933	0,469

Berdasarkan pada tabel diatas diperoleh informasi bahwa nilai sig (p value) adalah 0,400. berdasarkan pedoman pengambilan keputusan jika nilai sig > 0,05 maka varian kedua kelompok sama / homogen, karena $0,400 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data hasil tes kecerdasan emosional kelompok pertama homogen.

c. Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi klasik dan di peroleh hasil bahwa kedua data berdistribusi normal dan mempunyai varian sama dengan rata-rata kelas A_E sebesar 74,67 dan nilai rata-rata kelas B_k sebesar 76,79. langkah selanjutnya adalah pengujian hipotesis dengan menggunakan *Independen T Test* dengan bantuan SPSS 16.0.

Adapun hasil dari *Independen T Test* dari kelompok pertama adalah sebagai berikut:

Table 4.7

Hasil Uji *Independen T Test* Kelompok Pertama

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	0,721	0,400	-1,359	46	0,181	-2,125	1,563	-5,272	1,022
nilai Equal variances not assumed			-1,359	45,463	0,181	-2,125	1,563	-5,273	1,023

Berdasarkan pada tabel diatas diperoleh informasi bahwa nilai sig (p value) 0,181, berdasarkan dasar pengambilan keputusan jika sig (p value) > 0,05 maka H_0 diterima atau tidak ada perbedaan yang

signifikan antara rata-rata kelompok eksperimen dan kontrol. Karena $0,181 > 0,05$ maka H_0 diterima atau tidak ada perbedaan yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *Role Playing* dan konvensional terhadap kecerdasan emosional siswa kelas V MI di Desa Purworejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

2. Deskripsi Data Kecerdasan Emosional Pada Kelompok Kedua (Dengan Perlakuan Model Pembelajaran *Cooperative Scribts*)

a. Deskripsi Data Kecerdasan Emosional Pada Kelompok Kedua

1) Deskripsi Data Kecerdasan Emosional Pada Kelas B_E

Deskripsi data kecerdasan emosional Pada Kelas B_E ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.8

Deskripsi Data Kecerdasan Emosional Pada Kelas B_E

<i>X</i>	<i>F</i>	<i>Fk</i>	Persentase (%)
60	2	2	8.33
64	1	3	4.17
74	3	6	12.5
75	2	8	8.33
76	3	11	12.5
77	2	13	8.33
79	4	17	16.67
80	1	18	4.17
81	1	19	4.17
82	1	20	4.17
83	1	21	4.17
84	2	23	8.33
91	1	24	4.17
Jumlah		24	100
\bar{x}		76,75	
Me		77	
Mo		79	
S		7,19	

Berdasarkan tabel diatas di peroleh informasi bahwa dari 24 responden 2 anak mendapat nilai 60 dengan persentasi 8,33%, 1 anak mendapat nilai 64 dengan persentasi 4,17%, 3 anak mendapat nilai 74 dengan persentasi 12,5%, 2 anak mendapat nilai 75 dengan persentasi 8,33%, 2 anak mendapat nilai 75 dengan persentasi 8,33%, 3 anak mendapat nilai 76 dengan persentasi 12,5%, 2 anak mendapat nilai 77 dengan persentasi 8,33%, 4 anak mendapat nilai 79 dengan persentasi 16,67%, 1 anak mendapat nilai 80 dengan persentasi 4,17%, 1 anak mendapat nilai 81 dengan persentasi 4,17%, 1 anak mendapat nilai 82 dengan persentasi 4,17%, 1 anak mendapat nilai 83 dengan persentasi 4,17 % 2 anak mendapat nilai 84 dengan persentasi 8,33%, 1 anak mendapat nilai 90 dengan persentasi 4,17%,

Nilai rata-rata kelas B_K adalah sebesar 76,75. hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional kelas B_K rata-rata 76,75.

Modus dari kelas B_K adalah 79. Hal ini meunjukkan bahwa nilai yang paling sering muncul pada kelas B_K adalah 79 dengan frekuensi sebanyak 4 responden.

Median dari kelas B_K adalah 77. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tengah pada kelas B_K adalah 77, artinya 50% dari nilai data kelas B_K paling tinggi adalah 77 dan 50% dari nilai data kelas B_K paling rendah adalah 77. Simpangan baku kelas B_K adalah sebesar 7,19.

2) Deskripsi Data Kecerdasan Emosional Pada Kelas A_K

Deskripsi data kecerdasan emosional Pada Kelas A_K ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.9
Deskripsi Data Kecerdasan Emosional Pada Kelas A_K

x	F	fk	Persentase (%)
69	3	3	12,5
70	1	4	4,17
72	5	9	20,83
73	1	10	4,17
74	4	14	16,67
75	1	15	4,17
76	1	16	4,17
78	1	17	4,17
79	1	18	4,17
80	1	19	4,17
81	3	22	12,5
82	1	23	4,17
84	1	24	4,17
Jumlah		24	100
\bar{x}		75,12	
Me		74	
Mo		74	
S		4,5	

Berdasarkan tabel diatas di peroleh informasi bahwa dari 24 responden 3 anak mendapat nilai 69 dengan persentasi 12,5%, 1 anak mendapat nilai 70 dengan persentasi 4,17%, 5 anak mendapat nilai 72 dengan persentasi 20,83%, 1 anak mendapat nilai 73 dengan persentasi 4,14%, 4 anak mendapat nilai 74 dengan persentasi 16,67%, 1 anak mendapat nilai 75 dengan persentasi 4,17%, 1 anak mendapat nilai 76 dengan persentasi 4,17%, 1 anak mendapat nilai 78 dengan persentasi 4,17%, 1 anak mendapat nilai 79 dengan persentasi 4,17%, 1 anak mendapat nilai 80 dengan persentasi 4,17%, 1 anak mendapat nilai 82 dengan persentasi 4,17%, 1 anak mendapat nilai 83

dengan persentasi 4,17 % 2 anak mendapat nilai 84 dengan persentasi 8,33%, 1 anak mendapat nilai 90 dengan persentasi 4,17%,

Nilai rata-rata kelas B_K adalah sebesar 75,12. hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional kelas B_K rata-rata 75,12.

Modus dari kelas B_K adalah 74. Hal ini menunjukkan bahwa nilai yang paling sering muncul pada kelas B_K adalah 74 dengan frekuensi sebanyak 4 responden.

Median dari kelas B_K adalah 74. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tengah pada kelas B_K adalah 74, artinya 50% dari nilai data kelas B_K paling tinggi adalah 74 dan 50% dari nilai data kelas B_K paling rendah adalah 74. Simpangan baku kelas B_K adalah sebesar 4,5.

perbandingan perhitungan kelas eksperimen dan kelas A_K dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10

Tabel Perbandingan Hasil Perhitungan Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol Kelompok Kedua

STATISTIK	B_E (EKSPERIMEN)	A_K (KONTROL)
Rata-rata (\bar{x})	76,75	75,12
Nilai tertinggi (x_{max})	91	84
Nilai terendah (x_{min})	60	69
Simpangan baku (S)	7,19	4,5
Median (M_e)	77	74
Modus (M_o)	79	74

Berdasarkan perbandingan data hasil *posttest* terhadap kecerdasan emosional nilai *posttest* kelas B_E yang mendapat treatment dengan model pembelajaran *Cooperative scribts* lebih baik jika dibandingkan dengan kelas A_K yang mendapatkan pembelajaran dengan model konvensional. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas B_E sebesar 76,75 dengan simpangan baku 7,19, sedangkan nilai rata-rata kelas A_K sebesar 75,12 dengan simpangan baku 4,52.

Simpangan baku kelas B_E adalah sebesar 7,19 sedangkan simpangan baku kelas A_K adalah sebesar 4,52. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data hasil *posttest* kecerdasan emosional kelas B_E lebih bervariasi jika dibandingkan dengan hasil tes kecerdasan emosional kelas A_K. Karena nilai simpangan baku dari hasil tes kecerdasan emosional kelas A_K lebih rendah.

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Hasil yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak, dapat dilakukan beberapa cara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tes *liliefors* dengan bantuan SPSS 16.0 pada taraf signifikan 95% dengan $\alpha = 0,05$.

Adapun hasil dari uji normalitas dari kelompok pertama adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji Normalitas Kelompok kedua

model	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistik	df	Sig.	Statistik	Df	Sig.
nilai 1	0,226	24	0,003	0,891	24	0,014
2	0,181	24	0,041	0,922	24	0,064

Terlihat pada tabel diatas diketemukan bahwa nilai sig (p value) untuk kelas eksperimen sebesar 0,003 dan untuk kelas kontrol sebesar 0,041. berdasarkan pedoman pengambilan keputusan jika nilai sig < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal, karena 0,003 dan 0,041 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas yang digunakan adalah uji *levene's test* pada taraf signifikan 95% dengan $\alpha = 0.05$, adapun hasil dari uji *levene's test* adalah sebagai berikut:

Table 4.12
Hasil Uji Homogenitas Kelompok kedua

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
nilai Based on Mean	1,117	1	46	0,296
Based on Median	1,276	1	46	0,264
Based on Median and with adjusted df	1,276	1	35,729	0,266
Based on trimmed mean	1,128	1	46	0,294

Terlihat pada tabel diatas ditemukan bahwa nilai sig (p value) adalah 0,296. berdasarkan pedoman pengambilan keputusan jika nilai sig > 0,05 maka varian kedua kelompok sama / homogen, karena 0,296 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data homogen.

c. Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi klasik, dan di dapat hasil bahwa kedua data tidak berdistribusi normal dan mempunyai varian sama dengan rata-rata kelas B_E sebesar 76,75 dan nilai rata-rata kelas A_K sebesar 75,12. langkah selanjutnya adalah pengujian hipotesis, menurut Saifuddin Azwar uji hipotesis dapat dilakukan tanpa melakukan uji asumsi klasik dahulu. Artinya uji hipotesis dapat dilakukan tanpa menghiraukan hasil dari uji asumsi.¹

Dengan demikian maka data hasil *posttest* kecerdasan emosional kelompok kedua dapat dilaukan menggunakan *Independent T Test* dengan bantuan SPSS 16.0.

Adapun hasil dari uji *Independent T Test* dari kelompok kedua adalah sebagai berikut:

Table 4.13
Hasil Uji *Independent T Test* Dari Kelompok Kedua

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
nilai	Equal variances assumed	1,117	0,296	0,936	46	0,354	1,625	1,737	-1,871	5,121
	Equal variances not assumed			0,936	38,824	0,355	1,625	1,737	-1,889	5,139

¹ Saifuddin azwar, metode penelitian, pustaka pelajar, Jakarta, 2016. hlm. 45.

Berdasarkan pada tabel di atas diperoleh informasi bahwa nilai sig (p value) 0,354, adapun dasar pengambilan keputusan jika sig (p value) $> 0,05$ maka H_0 diterima atau tidak ada perbedaan yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Cooperative Scribts* terhadap kecerdasan emosional siswa kelas V MI Se Desa Purworejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Karena $0,354 > 0,05$, maka H_0 diterima atau tidak ada perbedaan yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Cooperative Scribts* terhadap kecerdasan emosional siswa kelas V MI Se Desa Purworejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

B. Pengambilan Keputusan

Dari pengujian di atas maka pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

Pengujian hipotesis dengan menggunakan *Independent T Test* menunjukkan bahwa nilai sig (p value) dari kelompok pertama adalah 0,181. Karena $0,181 > 0,05$ maka dapat diputuskan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Role Playing* terhadap kecerdasan emosional kelas V di Desa Purworejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Sedangkan nilai sig (p value) pada kelompok kedua adalah 0,354. Karena $0,354 > 0,05$ maka dapat diputuskan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Cooperative Scribts* terhadap kecerdasan emosional kelas V di Desa Purworejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Sehingga dapat diputuskan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Role Playing* dan *Cooperative Scribts* terhadap kecerdasan emosional kelas V di Desa Purworejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

C. Pembahasan

Pengujian hipotesis pada kelompok pertama yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan antara penggunaan model pembelajaran *Role Playing* dan model konvensional terhadap kecerdasan emosional siswa menunjukkan nilai sig (p value) sebesar 0,181, karena $0,181 > 0,05$ maka hal tersebut mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *Role Playing* dan konvensional terhadap kecerdasan emosional kelas V di Desa Purworejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

Ditinjau dari sisi kualitas jawaban pada setiap item pertanyaan mengenai kecerdasan emosional, didapatkan nilai skor total dari jawaban yang diberikan responden dari kelas eksperimen adalah sebesar 2508 atau 74,6% dari total skor maksimal sebesar 3360 (nilai total skor maksimal didapatkan dengan asumsi seluruh responden memberikan jawaban dengan skor tertinggi pada setiap item soal yaitu 4). Persentase tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan model pembelajaran *Role Playing* pada siswa kelas V MI Roudlotul Islamiyah membuat tingkat kecerdasan emosional siswa kelas V MI Roudlotul Islamiyah mencapai 74,6% dari pencapaian maksimal yang diharapkan.

Sedangkan nilai skor total dari jawaban yang diberikan responden dari kelas control adalah sebesar 2583 atau 76,9% dari total skor maksimal sebesar 3360 (nilai total skor maksimal didapatkan dengan asumsi seluruh responden memberikan jawaban dengan skor tertinggi pada setiap item soal yaitu 4). Persentase tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan model pembelajaran *Cooperative Scribts* pada siswa kelas V MI As-Salam membuat tingkat kecerdasan emosional siswa kelas V MI As-Salam mencapai 76,9% dari pencapaian maksimal yang diharapkan.

Berdasarkan pengujian hipotesis pada kelompok pertama yang sudah dilakukan sebelumnya, didapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *Role Playing* dan konvensional. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuni Anto tentang Meningkatkan Kematangan Emosional Dengan Teknik *Role Playing* Siswa Kelas X Teknik Mesin SMK Saraswati Salatiga Tahun Pelajaran 2013/2014,² Yuni mengemukakan dalam penelitiannya bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dengan penggunaan model *Role Playing* terhadap kematangan emosional siswa kelas X Teknik Mesin SMK Saraswati Salatiga, dan tidak sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Aji Khaerudin tentang Meningkatkan Kecerdasan Emosi Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Metode *Role Playing* Pada Remaja Di Panti Asuhan Nurul Haq,³ Aji mengemukakan dalam penelitiannya bahwa setelah penggunaan model *Role Playing* anak-anak panti asuhan Nurul Haq lebih baik dalam hal kemampuan dalam memahami kesadaran diri sendiri, mengendalikan emosi diri sendiri, memotivasi diri sendiri, saling berempati, dan dapat meningkatkan hubungan yang baik dengan sesama penghuni panti asuhan. Namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Toha tentang Pengaruh Pembelajaran Dengan Menggunakan Metode Simulasi Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa,⁴ Toha mengemukakan dalam penelitiannya bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan penggunaan metode simulasi dalam pemahaman *Interpretation*, dalam hal ini Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan interpretasi sebagai kemampuan untuk

² Yuni Anto, Meningkatkan Kematangan Emosional Dengan Teknik *Role Playing* Siswa Kelas X Teknik Mesin SMK Saraswati Salatiga Tahun Pelajaran 2013/2014, *Skripsi* Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 2014.

³ Aji Khaerudin, Meningkatkan Kecerdasan Emosi Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Metode *Role Playing* Pada Remaja Di Panti Asuhan Nurul Haq, *Skripsi* Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.

⁴ Toha, Pengaruh Pembelajaran Dengan Menggunakan Metode Simulasi Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.

menyampaikan pendapat,⁵ adapun kemampuan menyampaikan pendapat merupakan salah satu unsur indikator kecerdasan emosional yaitu kemampuan menyampaikan emosi diri. Tidak adanya perbedaan tersebut diindikasikan karena adanya kendala yang menuebabkan tidak terpenuhinya langkah-langkah yang harus dilakukan untuk melaksanakan model pembelajaran *Role Playing*. Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Guru merangsang minat siswa dalam pembelajaran bermain peran
- 2) Guru dan siswa mendiskusikan karakter yang ada pada peran
- 3) Mempersiapkan pengamat yang diambil dari siswa
- 4) Guru mempersiapkan peranan, seperti dialog dan sarana prasarana yang dibutuhkan
- 5) Siswa memerankan peranannya masing-masing
- 6) Guru dan siswa mendiskusikan dan mengevaluasi pemeranan ulang
- 7) Siswa mengulang pemeranan dengan memperbaiki beberapa hal sesuai hasil evaluasi
- 8) Guru dan siswa mendiskusikan dan mengevaluai pemeranan ulang
- 9) Guru mengajak siswa mengambil intisari dari pemeranan yang sudah dilakukan

Pelaksanaan langkah pertama, kedua dan ketiga pada model pembelajaran *Role Playing* dapat berjalan dengan baik dan cukup optimal, hal tersebut dapat dilihat dari timbale balik yang diberikan oleh siswa mengenai pertanyaan pancingan dari peneliti, misalnya ketika peneliti bertanya mengenai peran yang dimiliki oleh responden dan karakter apa yang harus dimainkan oleh responden tersebut.

Langkah yang ke empat adalah persiapan guru dalam menyediakan sarana dan prasarana. Dalam langkah ke empat ini peneliti mengalami

⁵ Kamus besar bahasa Indonesia online, diakses melalui internet pada tanggal 29 Oktober 2018

kendala yang cukup serius yaitu sangat kurangnya sarana yang dimiliki oleh sekolah. Satu-satunya tempat yang dapat digunakan adalah halaman sekolah itupun tidak dapat digunakan karena ada beberapa bagian yang basah akibat terendam air rob pada malam harinya, akhirnya solusi yang diambil oleh peneliti adalah menggunakan ruang gelas yang sudah cukup penuh dengan bangku siswa, peneliti menginstruksikan kepada siswa untuk menata bangku sedemikian rupa agar terbentuk ruang yang cukup untuk mementaskan pemeran yang dimiliki oleh masing-masing responden.

Langkah yang kelima adalah pemeranan, langkah ketiga ini juga kurang berjalan dengan baik karena mental siswa kurang siap untuk mengikuti model pembelajaran *Role Playing*, hal tersebut dapat dilihat dari adanya rasa malu dari siswa putra untuk dapat memerankan peran tertentu, kendala ini mengakibatkan kurangnya percaya diri siswa sehingga berpengaruh negatif pada kualitas pemeranan yang ditampilkan dan secara otomatis akan berdampak pada pemeranan peran yang lain. Hal tersebut disebutkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Umi Khoiriyah tentang Efektifitas Metode *Role Playing* Dalam Pembelajaran PAI Pada Anak Usia Pra Sekolah Di TK ABA Plus Al Firdaus Pandowoharjo Sleman.⁶ Umi Khoiriyah mengemukakan bahwa salah satu kelemahan dari model pembelajaran *Role Playing* adalah adanya rasa malu dari responden untuk memerankan peran tertentu.

Selain adanya rasa malu yang dimiliki siswa putra, adanya siswa yang absen ketika pemeranan ulang secara mendadak juga mengakibatkan pemeranan kurang berjalan dengan baik, hal tersebut dikarenakan adanya siswa yang absen ketika pemeranan ulang mengakibatkan peran yang dimiliki siswa yang absen tersebut dalam keadaan kosong sehingga proses pemeranan

⁶ Umi khoiriyah, Efektifitas Metode *Role Playing* Dalam Pembelajaran PAI Pada Anak Usia Pra Sekolah Di TK ABA Plus Al Firdaus Pandowoharjo Sleman, *Skripsi* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

tidak dapat dilaksanakan, solusi yang diambil oleh peneliti adalah mengganti aktor yang lain untuk memerankan peran tersebut, walaupun aktor sudah diganti namun karena kurangnya persiapan dan pemahaman mengenai peran baru yang diakibatkan oleh pergantian peran secara mendadak juga berakibat siswa yang mendapat peran baru kurang dapat menjiwai perannya sehingga tidak dapat tampil secara maksimal. Selain itu pergantian aktor secara mendadak juga mengakibatkan kesalahpahaman pada aktor yang lain.

Kurangnya sarana dan prasarana yang memadai juga sangat berpengaruh dalam pemeranan siswa, tidak adanya tempat yang mampu memberikan ruang yang cukup untuk siswa bermain peran mengakibatkan siswa kurang dapat mengeksplor potensi yang dimiliki siswa, sehingga mengakibatkan kurang optimalnya siswa dalam memerankan peran yang dimiliki. Solusi yang diambil oleh peneliti adalah menggunakan ruang kelas yang sudah penuh dengan bangku siswa, ruangan tersebut dimodifikasi dengan cara menumpuk semua bangku yang ada dikelas sehingga menjadi ruangan yang bisa digunakan untuk memerankan peran siswa walaupun kurang luas.

Langkah yang ke enam adalah evaluasi, langkah yang ke enam ini juga kurang berjalan baik, hal tersebut diakibatkan oleh kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan pemikiran yang ada dalam pikiran mereka kurang baik, sehingga berdampak pada tahap diskusi dan evaluasi yang menuntut peran aktif dari siswa untuk dapat mengkomunikasikan dengan aktif hasil dari pemeranan mereka untuk dapat dievaluasi sebagai perbaikan untuk pemeranan berikutnya. Karena kemampuan berkomunikasi yang kurang sehingga peneliti membantu mengkomunikasikan dengan kelompok tersebut, namun informasi itu kurang di tangkap dengan baik oleh siswa, karena kurangnya pemahaman siswa dalam menangkap perbaikan dari hasil diskusi tersebut.

Langkah ke tujuh dalah siswa mengulang pemeranan dengan memperaiki beberapa hal sesuai dengan hasil evaluasi. Langkah ke tujuh ini kurang berjalan dengan baik, hal tersebut dikarenakan adanya siswa yang absen ketika akan dilakukan pemeranan ulang, absennya salah satu siswa tersebut menjadikan adanya kekosongan pada salah satu peran, solusi yang diambil oleh peneliti adalah mengganti aktor lain, namun pergantian ini tidak dapat memperbaiki pemeranan dengan baik, karena pergantian aktor yang mendadak menyebabkan siswa tersebut kurang paham dengan peran barunya sekaligus memperbaiki pemeranan sebelumnya, karena pada pemeranan yang sebelumnya peran tersebut diperankan oleh orang lain. Hal ini menyebabkan kebingungan yang dialami oleh pemilik peran yang lain.

Langkah ke delapan adalah guru dan siswa mendiskusikan dan mengevaluasi pemeranan ulang. Kendala yang ditemui oleh peneliti pada lagkah ke delapan tidak jauh berbeda dengan kendala yang ditemui peneliti pada langkah ke enam.

Langah ke Sembilan adalah guru mengajka siswa mengambil intisari dari pemeranan yang sudah dilakukan. Pelaksanaan langkah ke Sembilan ini berjaan cukup baik, walaupun tetap memeralukan bantuan dari peneliti.

Selanjutnya pengujian hipotesis pada kelompok kedua yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan antara penggunaan model pembelajaran *Cooperative Scribts* dan model konvensional terhadap kecerdasan emosional siswa menunjukkan tingkat signifikan sebesar 0,354, karena $0,354 > 0,05$ maka hal tersebut mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *Cooperative Scribts* dan konvensional terhadap kecerdasan emosional siswa.

Ditinjau dari sisi kualitas jawaban pada setiap item pertanyaan mengenai kecerdasan emosional, didapatkan nilai skor total dari jawaban yang diberikan responden dari kelas eksperimen adalah sebesar 2576 atau

76,7% dari skor total maksimal sebesar 3360 (nilai total skor maksimal didapatkan dengan asumsi seluruh responden memberikan jawaban dengan skor tertinggi pada setiap item soal yaitu 4). Persentase tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan model pembelajaran *Cooperative Scribts* pada siswa kelas V MI As-Salam membuat tingkat kecerdasan emosional siswa kelas V MI As-Salam mencapai 76,7% dari pencapaian maksimal yang diharapkan.

Sedangkan nilai sor total dari jawaban yang diberikan responden dari kelas kontrol adalah sebesar 2528 atau 75,3% dari total skor maksimal sebesar 3360 (nilai total skor maksimal didapatkan dengan asumsi seluruh responden memberikan jawaban dengan skor tertinggi pada setiap item soal yaitu 4). Persentase tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V MI Roudlotul Islamiyah membuat tingkat kecerdasan emosional siswa kelas V MI RRoudlotui Islamiyah mencapai 75,3% dari pencapaian maksimal yang diharapkan.

Berdasarkan pengujian hipotesis pad kelompok kedua yang sudah dilakukan sebelumnya, didapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *Cooperative Scribts* dan konvensional terhadap kecerdasan emosional siswa, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilya Hestyana, Mahardika S.K Dan Puwanto tentang Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Scribts* Terhadap Hasil Belajar Geografi,⁷ Aprilya, dkk mengemukakan dalam penelitiannya bahwa model pembelajaran *Cooperative Scribts* dapat membantu siswa bekerja sama dengan orang lain, bekerja sama dengan orang lain termasuk dalam usaha meningkatkan kecerdasan emosional anak karena dapat memberikan kesempatan anak untuk mengelola emosi mereka. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitia yang dilakukan oleh Fitria Ulul

⁷ Aprilya hestiana, dkk, Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Scribts* Terhadap Hasil Belajar Geografi, *Jurnal* Universitas Negeri Malang, 2015.

Azmi tentang Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Scribts* Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Islam Durenan Tahun Ajaran 2013/2014.⁸ Fitria mengemukakan dalam penelitiannya bahwa model pembelajaran *Cooperative Scribts* dapat menjadikan motivasi belajar siswa menjadi lebih baik dan memotivasi diri sendiri merupakan salah satu indikator dari kecerdasan emosional. Tidak sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Rian Stiyawan tentang Penerapan Model Pembelajaran Model Pembelajaran *Cooperative Scribts* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas V SDN Gandekan 230 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016.⁹ Rian mengemukakan dalam penelitiannya bahwa model pembelajaran *Cooperative Scribts* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa sedangkan berbicara adalah salah satu tahapan yang dibutuhkan untuk mencapai kemampuan mengekspresikan emosi diri yang merupakan salah satu indikator dalam kecerdasan emosional. Namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Uli Nuha tentang Efektifitas Pembelajaran Matematika Menggunakan Metode *Cooperative Scribts* Dengan Pendekatan *Problem Posing* Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X di SMA Ma'arif Nu 1 Kemranjen.¹⁰ Uli nuha mengemukakan dalam penelitiannya bahwa pembelajaran matematika menggunakan metode *Cooperative Scribts* dengan pendekatan problem posing tidak lebih efektif (sama) dibandingkan metode konvensional terhadap hasil belajar siswa, tidak adanya perbedaan tersebut diindikasikan karena

⁸ Fitria ulul azmi, Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Scribts* Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Islam Durenan Tahun Ajaran 2013/2014, *Skripsi* Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.

⁹ Rian Setiyawan, Penerapan Model Pembelajaran Model Pembelajaran *Cooperative Scribts* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas V SDN Gandekan 230 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016, *Skripsi* Universitas Sebelas Maret, 2016.

¹⁰ Uli nuha, Efektifitas Pembelajaran Matematika Menggunakan Metode *Cooperative Scribts* Dengan Pendekatan *Problem Posing* Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X di SMA Ma'arif Nu 1 Kemranjen, *Skripsi* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

adanya kendala yang menyebabkan tidak terpenuhinya langkah-langkah yang harus dilakukan untuk melaksanakan model pembelajaran *Cooperative Scribts*. Langkah-langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Guru membagi peserta didik untuk berpasangan
- 2) Guru membagi materi untuk dibaca dan di buat ringkasannya
- 3) Guru dan peserta didik menetapkan peran sebagai pembicara dan pendengar
- 4) Pembicara membicarakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok ke dalam ringkasannya. Sedangkan peserta didik yang lain berperan:
 - a. Menyimak/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap
 - b. Membantu mengingat, menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
- 5) Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya dan lakukan kembali kegiatan seperti diatas.
- 6) Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan materi pelajaran¹¹

Langkah yang pertama adalah guru membagi siswa meenjadi berpasangan, peneliti kesulitan dalam melaksanakan langkah pertama ini, hal tersebut dikarenakan siswa putri hanya ingin berpasangan dengan teman dekatnya saja, sehingga peneliti mengambil solusi untuk memasangkan siswa dengan teman sebangkunya.

Langkah yang kedua adalah guru membagi bacaan untuk dibaca oleh responden. Peneliti juga mengalami hambatan dalam melaksanakan langkah kedua ini, hambatan tersebut adalah adanya beberapa siswa yang kurang lancar membaca sehingga ketika siswa yang lain sudah selesai

¹¹ Aris Shoimin. *Op.Cit.* hlm.51

membaca beberapa siswa yang kurang lancar membaca belum selesai, solusi yang diambil oleh peneliti adalah memberikan waktu tambahan bagi siswa untuk dapat menyelesaikan bacaannya.

Langkah ketiga adalah penentuan peran. Peneliti juga mengalami hambatan dalam pelaksanaan langkah ketiga ini, hambatannya adalah karena beberapa anak tidak mau mendapatkan peran sebagai pembicara, para siswa berebut menjadi pendengar, hal tersebut dilatar belakangi oleh kurangnya kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapat dan ide-ide yang di miliki, sehingga solusi yang diambil oleh peneliti adalah peneliti menjelaskan kepada siswa bahwa peran ini akan ditukar pada sesi selanjutnya.

Langkah ke empat adalah pembicara mengungkapkan ringkasannya selengkap-lengkapnya dengan memasukkan ide-ide pokok ke dalam ringkasannya. Peneliti juga mengalami kendala dalam melaksanakan langkah ke empat ini, kendala yang dialami adalah karena kurangnya kemampuan siswa untuk menyampaikan ide-ide yang dimasukan dalam ringkasan yang harus diungkapkan kepada pendengar untuk dapat direvisi dengan baik. Solusi yang diambil oleh peneliti adalah memberikan bantuan dalam menyampaikan ide-ide pembicara dengan cara memberikan stimulus berupa kata-kata kunci yang dapat memancing siswa agar lebih mudah menyampaikan ide-idenya dengan baik.

Langkah kelima adalah bertukar peran. Keadaan siswa yang kurang siap dalam menyampaikan pendapat dan ide-ide juga menghambat siswa dalam bertukar peran, karena permasalahan yang dimiliki oleh pembicara pada awal pembelajaran juga tidak jauh berbeda dengan permasalahan yang dialami oleh pemilik peran sebagai pembicara berikutnya.

Langkah selanjutnya adalah membuat kesimpulan. Peneliti dapat melaksanakan langkah ini dengan baik walaupun perlu adanya stimulant dari

peneliti untuk mengingatkan siswa mengenai pembelajaran yang sudah dilakukan sebelumnya.

Langkah-langkah pembelajaran yang kurang berjalan dengan baik juga memberikan kontribusi negatif terhadap kecerdasan emosional siswa. Hal tersebut dapat di lihat dari langkah-langkah yang kurang berjalan dengan baik mengakibatkan indikator-indikator dari kecerdasan emosional tidak dapat terpenuhi. Goleman mengemukakan bahwa indikator dari kecerdasan emosional terdiri dari mengenali emosi diri, mampu mengelola dan mengekspresikan emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

Penelitian eksperimen model pembelajaran *Role Playing* dan *Cooperative Scribbts* terhadap kecerdasan emosional siswa kelas V MI di Desa Purworejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak menemui beberapa kendala seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya. Diantaranya adalah adanya rasa malu yang dimiliki responden untuk memerankan peran tertentu, adanya kendala ini mengindikasikan bahwa responden kurang memiliki kemampuan untuk memotivasi diri.

Kemudian kendala selanjutnya adalah adanya siswa yang absen secara mendadak ketika tiba saatnya memerankan peranannya, hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa tersebut kurang memiliki tanggung jawab dan tidak dapat mengendalikan dirinya untuk tidak absen dan melaksanakan pemeranan sebagai perwujudan dari tanggung jawabnya, dengan absennya siswa berarti secara otomatis siswa tersebut tidak dapat mengendalikan emosi diri dan secara otomatis juga menunjukkan bahwa sifat mampu mengendalikan emosi diri sebagai salah satu dari indikator kecerdasan emosional tidak dapat terpenuhi.

Kendala selanjutnya adalah ketidak sediaan siswa untuk dipasangkannya dengan selain teman karibnya, kendala ini mengindikasikan bahwa

siswa tersebut kurang mampu membina hubungan dengan lingkungan kelasnya sehingga siswa tersebut bergantung dan beinteraksi secara aktif hanya kepada satu teman saja, dengan demikian maka secara otomatis mampu membina hubungan yang merupakan salah satu indikator dari kecerdasan emosional tidak dapat terpenuhi.

Kendala selanjutnya adalah kurangnya kemampuan siswa untuk dapat mengutarakan pemikirannya kepada teman sekelompoknya, hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa tersebut kurang dapat mengekspresikan emosinya, dan secara otomatis kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi sebagai salah satu dari indikator kecerdasan emosional tidak dapat terpenuhi.

Akhirnya dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Role Playing* dan *Cooperative Scribts* terhadap kecerdasan emosional anak kelas V MI Se Desa Purworejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.